

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas X₆ SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone

The implementation of *Numbered Head Together* (NHT) Type Cooperative Learning Model to Improve the Activities of Students Senior High School in Grade X₆ of SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone

¹⁾Marwah, ²⁾Maryono, ³⁾Army Auliah

^{1,2,3)} *Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar, Jl. Dg Tata Raya Makassar, Makassar 90224*
Email: marwahdk239@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui cara menerapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan aktivitas Belajar Peserta Didik kelas X₆ SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Data hasil penelitian menunjukkan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 54.36% dengan kategori kurang aktif dan siklus II sebesar 81.32% dengan kategori aktif. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diterapkan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas X₆ SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone. Adapun langkah-langkahnya, yaitu: (1) Fase penomoran (*Numbering*), Guru membagi peserta didik kedalam 6 kelompok secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademik, membagikan nomor kepala peserta didik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi. Meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan cara guru menunjuk langsung peserta didik yang akan menjawab pertanyaan. (2) Fase pengajuan pertanyaan (*Questioning*) dan penyajian informasi. Guru menyajikan materi pelajaran dan guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, dengan menyebut nomor kepala peserta didik secara random untuk menjawab. Guru menyebut nomor kepala peserta didik secara acak untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami. (3) Fase berpikir bersama (*Head Together*). Guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok untuk didiskusikan. Guru berkeliling melihat pekerjaan kelompok peserta didik dan membantu menjelaskan kepada peserta didik ketika ada yang tidak dimengerti. Menyebut langsung nomor kepala peserta didik untuk bertanya. (4) Fase pemberian jawaban (*Answering*). Guru menyebut secara random nomor kepala peserta didik untuk mengerjakan soal, menanggapi dan berpendapat. (5) Fase evaluasi, guru menunjuk peserta didik secara random untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Kata kunci: *N-Gain NHT, aktivitas belajar, reaksi reduksi dan oksidasi.*

ABSTRACT

This research the classroom action the research, which is aims to determine how to implement steps of the cooperative learning Numbered Head Together (NHT) model to increase the activities of students in grade X6 of SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone. This research was conducted for two cycles. The research data indicates that the average percentage of students learning activities in the first cycle is 54.36% with a less active categories and the second cycle is 81.32% in the active categories. Based on the data from these studies indicate that, the cooperative learning model Numbered Head Together (NHT) can increase the activities learning of students in X6 class SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone. The steps of NHT cooperative learning model are: (1) Phase numbering, teacher divides the students into six groups are heterogeneous by gender and academic ability, distributing the head a number of learners. Teacher communication of learning objectives and apperception. Ask learners to answer the questions given by the teacher with the teacher pointing directly learners who will answer the question, (2) Phase asking questions and presentation of information. The teacher presents the subject matter and the teacher asked a question to the students, citing the head a number of students as a random to answer. Teachers call numbers randomly head learners to submit questions about the subject that is not understood, (3) Phase thinking together. Teachers dividing LKPD to each group for discussion. Teachers the go around to see the work of groups of learners and help explain to students when there are not understood. Call the number direct learners to ask the head, (4) Phase giving answers, teachers call the random head learners numbers to answer the question, respond and argue, (5) Phase of evaluation, the teacher pointed the student as a random to concludes the subject learners have been studied.

Keywords: *N-Gain NHT, learning activities, reduction oxidation reactions.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri, menambah pengetahuan, serta dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Bab 1 pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menghidupkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi, sehingga dapat diwujudkan peradaban bangsa yang cerdas dan bermartabat. Hal ini sesuai

dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat memberikan sumber daya manusia yang handal menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik. Namun, pada kenyataannya dalam dunia pendidikan di Indonesia hasil yang dicapai kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi iklim pendidikan ini, baik itu faktor guru, model pembelajaran, metode mengajar, keluarga, lingkungan serta faktor psikologis peserta didik itu sendiri.

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diperlukan adanya inovasi dalam proses pembelajaran.

Aktivitas belajar merupakan segala sesuatu yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik yang aktif dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran berlangsung. Tingginya aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik sudah bagus karena dapat mengkomunikasikan ilmunya dengan baik.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran IPA yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mempelajari tentang fenomena alam. Kimia merupakan ilmu tentang materi, sifatnya, strukturnya, perubahan/reaksinya serta energi yang menyertai perubahan tersebut. Pelajaran kimia merupakan salah satu pelajaran yang memiliki banyak konsep-konsep kimia yang harus dipahami, dan cakupan materinya yang sangat luas.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone yang dilakukan dengan cara mengamati peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung dan diperoleh informasi bahwa kelas yang paling rendah aktivitas belajarnya saat proses pembelajaran berlangsung adalah

Kelas X6. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, peserta didik cenderung pasif, tidak memperhatikan penjelasan

guru, dan ada yang bercerita dengan temannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia peserta didik kelas X6 SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone diperoleh informasi bahwa pada umumnya peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, keterlibatan yang dimaksud di sini yaitu peserta didik cenderung hanya diam dan enggan untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami dengan baik. Hanya sebagian saja yang aktif yaitu hanya peserta didik yang berkemampuan tinggi sedangkan peserta didik yang berkemampuan rendah cenderung pasif. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMA Negeri 1 Ajangale menyatakan bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang susah untuk mereka pahami, model yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak bervariasi, sehingga membuat peserta didik menjadi bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor rendahnya aktivitas peserta didik tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan guru yaitu model yang berpusat pada guru (teacher centere) sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah.

Model teacher centere sering digunakan karena guru menganggap model ini paling efektif untuk menyampaikan seluruh materi, namun karena penerapannya yang tidak melibatkan peserta didik secara aktif menyebabkan peserta didik kurang paham dengan materi yang

disampaikan dan menimbulkan rasa bosan sehingga peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dan melakukan aktivitas di luar kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran dapat dilakukan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dan memperhatikan materi pelajaran sehingga peserta didik mampu menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Namun saat ini masih banyak sekolah yang menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru yang menyebabkan kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran karena hanya terjadi komunikasi satu arah.

Melihat kenyataan tersebut, peran guru sebagai pendidik perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat, karena dengan penerapan model pembelajaran yang tepat akan dapat memacu semangat peserta didik untuk mengikuti pelajaran sehingga peserta didik akan bersikap aktif dalam mengikuti pelajaran khususnya pelajaran kimia pada materi Reaksi Reduksi Oksidasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang peneliti sarankan adalah model pembelajaran kooperatif. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif tidak lagi mendominasi jalannya pembelajaran, tetapi peserta didik yang dituntut lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran (Huda, 2011).

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe dan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah tipe Numbered Head Together (NHT). NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tertentu (Trianto, 2012).

Numbered Head Together merupakan tipe model pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kelompoknya. Setiap peserta didik dalam anggota kelompok diberi nomor yang berbeda yang nantinya akan dipanggil dengan menggunakan nomor tersebut untuk menjawab pertanyaan saat diskusi berlangsung. Di mana peserta didik yang ditunjuk untuk mewakili kelompoknya ditunjuk secara acak dengan menyebut nomor yang dimilikinya tanpa memberitahu sebelumnya nomor mana yang akan disebut atau ditunjuk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang ada di dalam kelas.

Adapun tahapan pelaksanaannya meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan mengacu pada indikator keberhasilan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus 1 dan 2 masing-masing terdiri dari 3 kali pertemuan. Dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk evaluasi. Jika siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan maka siklus kedua akan diadakan, dimana siklus kedua ini merupakan perbaikan dari siklus satu dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yang merupakan instrumen pengumpulan data yaitu instrumen berupa lembar observasi aktivitas belajar.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis data secara statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui persentase aktivitas belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus 1

Berdasarkan penyajian dan analisis data lembar observasi aktivitas belajar, diperoleh presentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada siklus I yaitu 55.90% dengan kategori cukup aktif. Rincian data kuantitatif hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

Fase Pembelajaran	Nomor Butir	Persentase Rata-rata Per Butir(%)	Kategori	Persentase Rata-rata Per Fase (%)	Kategori
Fase I Penomoran (<i>Numbering</i>) dan penyampaian tujuan serta apersepsi	1	85.76	Sangat aktif	65.10	Aktif
	2	17.27	Tidak aktif		
	3	18.78	Tidak aktif		
	4	68.78	Aktif		
	5	100.00	Sangat aktif		
	6	100.00	Sangat aktif		
Fase II Pengajuan Pertanyaan (<i>Questioning</i>) dan menyajikan informasi	7	65.00	Aktif	53.33	Kurang aktif
	8	83.49	Aktif		
	9	22.12	Tidak aktif		
	10	58.49	Cukup aktif		
	11	37.58	Kurang aktif		
Fase III Berpikir Bersama (<i>Head Together</i>)	12	79.17	Aktif	57.25	Cukup aktif
	13	25.30	Tidak aktif		
	14	43.79	Kurang aktif		
	15	80.76	Aktif		
Fase IV Pemberian Jawaban (<i>Answering</i>)	16	49.39	Kurang aktif	50.06	Kurang aktif
	17	39.09	Kurang aktif		
	18	64.77	Cukup aktif		
	19	48.79	Kurang aktif		
	20	87.42	Sangat aktif		
	21	10.91	Tidak aktif		
Fase V Evaluasi	22	12.58	Tidak aktif	53.79	Kurang aktif
	23	9.55	Tidak aktif		
	24	64.40	Cukup aktif		
	25	100.00	Aktif		
	26	82.42	Aktif		
Rata-rata				55.90	Cukup aktif

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis aktivitas belajar peserta didik secara teori, diperoleh presentase rata-rata pada siklus I yaitu 54.36%

dengan kategori kurang aktif. Rincian data kuantitatif hasil observasi aktivitas belajar peserta didik secara teori dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik secara Teori pada Siklus I

Indikator Aktivitas	Nomor Butir	Presentase Rata-rata Perbutir (%)	Kategori	Persentase Rata-rata Perindikator(%)	Kategori
<i>Visual Activities</i>	1	85.75	Sangat aktif	74.75	Aktif
	2	85.75	Sangat aktif		
	3	65.00	Aktif		
	4	62.50	Cukup aktif		
<i>Oral Activities</i>	5	22.12	Tidak aktif	44.40	Kurang aktif
	6	58.48	Cukup aktif		
	7	37.57	Kurang aktif		
	8	79.17	Aktif		
	9	43.78	Kurang aktif		
	10	25.30	Tidak aktif		
<i>Mental Activities</i>	11	39.09	Kurang aktif	43.94	Kurang aktif
	12	48.79	Kurang aktif		
Rata-rata				54.36	Kurang aktif

2. Siklus 2

Berdasarkan penyajian dan analisis data lembar observasi aktivitas belajar, diperoleh persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada

siklus II yaitu 75.98% dengan kategori aktif. Rincian data kuantitatif hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik pada Siklus II

Fase Pembelajaran	Nomor Butir	Persentase Rata-rata Per Butir(%)	Kategori	Persentase Rata-rata Per Fase (%)	Kategori
Fase I Penomoran (<i>Numbering</i>) serta menyampaikan tujuan dan motivasi	1	83.33	Aktif	78.15	Aktif
	2	31.82	Tidak aktif		
	3	59.85	Cukup aktif		
	4	93.93	Aktif		
	5	100.00	Sangat aktif		
	6	100.00	Sangat aktif		
Fase II Pengajuan Pertanyaan (<i>Questioning</i>) dan menyajikan informasi	7	90.15	Sangat Aktif	81.66	Aktif
	8	89.39	Sangat Aktif		
	9	66.65	Aktif		
	10	83.33	Aktif		
	11	78.79	Aktif		
Fase III Berpikir Bersama (<i>Head Together</i>)	12	89.39	Aktif	75.37	Aktif
	13	62.88	Cukup aktif		
	14	59.09	Cukup aktif		
	15	90.15	Sangat aktif		
	16	66.65	Aktif		
Fase IV Pemberian Jawaban (<i>Answering</i>)	17	82.57	Aktif	72.92	Aktif
	18	92.42	Sangat aktif		
	19	79.22	Aktif		
	20	95.46	Sangat aktif		
	21	21.21	Tidak aktif		
Fase V Evaluasi	22	22.73	Tidak aktif	71.82	Aktif
	23	51.51	Kurang aktif		
	24	92.42	Sangat aktif		
	25	100.00	Sangat aktif		
	26	92.42	Sangat aktif		
Rata-rata				75.98	Aktif

Berdasarkan penyajian dan analisis data lembar observasi aktivitas belajar, peserta didik secara teori diperoleh persentase rata-rata pada

siklus II yaitu 81.32% dengan kategori aktif. Rincian data kuantitatif hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik secara Teori pada Siklus II

Indikator Aktivitas	Nomor Butir	Presentase Rata-rata Perbutir (%)	Kategori	Persentase Rata-rata Per indikator(%)	Kategori
<i>Visual Activities</i>	1	83.33	Aktif	87.31	Sangat aktif
	2	83.33	Aktif		
	3	90.15	Sangat Aktif		
	4	92.42	Sanga Aktif		
<i>Oral Activities</i>	5	66.65	Aktif	78.35	Aktif
	6	83.33	Aktif		
	7	78.79	Aktif		
	8	89.36	Sangat aktif		
	9	89.09	Sangat aktif		
	10	62.88	Cukup aktif		
<i>Mental Activities</i>	11	82.57	Aktif	78.29	Aktif
	12	74.00	Aktif		
Rata-rata				81.32	Aktif

B. Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan melalui siklus I dan siklus II. Menurut Suhardi, dkk (2014) Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling berbagi ide, saling membantu dalam memecahkan masalah dan saling mendorong dalam berprestasi. Model ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik. Model pembelajaran NHT peserta didik lebih menjadi siap semua dalam pembelajaran, terjadi interaksi sesama peserta didik, peserta didik bersama-sama dalam memecahkan masalah. Hal ini terbukti saat proses pembelajaran berlangsung, sebelumnya di siklus I peserta didik masih bingung dengan model yang digunakan, proses diskusi yang tidak berjalan dengan baik serta

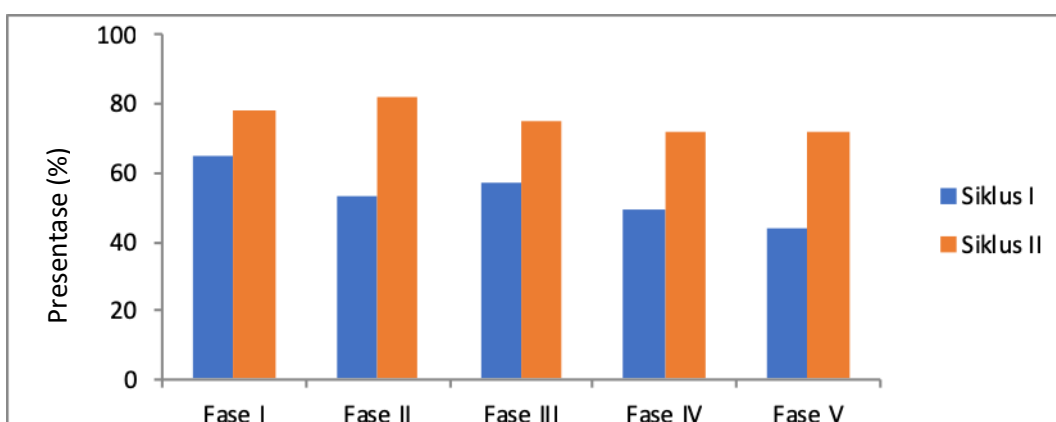
kurangnya keberanian untuk mengeluarkan pendapat, bertanya dan menanggapi. Akan tetapi, setelah memasuki siklus II semuanya sudah mulai berjalan dengan baik, peserta didik sudah aktif dalam berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan LKPD. Peserta didik juga sudah tidak segang untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami kepada guru maupun temannya. Selain itu, pada saat salah satu perwakilan kelompok sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, kelompok lain sudah mulai memperhatikan dan memberikan tanggapan.

Persentase aktivitas belajar peserta didik siklus I (Tabel 1) menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik masih rendah yaitu 55.90% dengan kategori kurang aktif dan aktivitas belajar peserta didik secara teori (Tabel 2) yaitu 54.36% dengan kategori kurang aktif. Hasil ini memperlihatkan bahwa dalam proses

pembelajaran, masih banyak peserta didik yang tidak terlibat aktif.

Persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik dalam penelitian ini mengalami peningkatan dalam setiap fasenya. Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data diperoleh peningkatan persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik dari

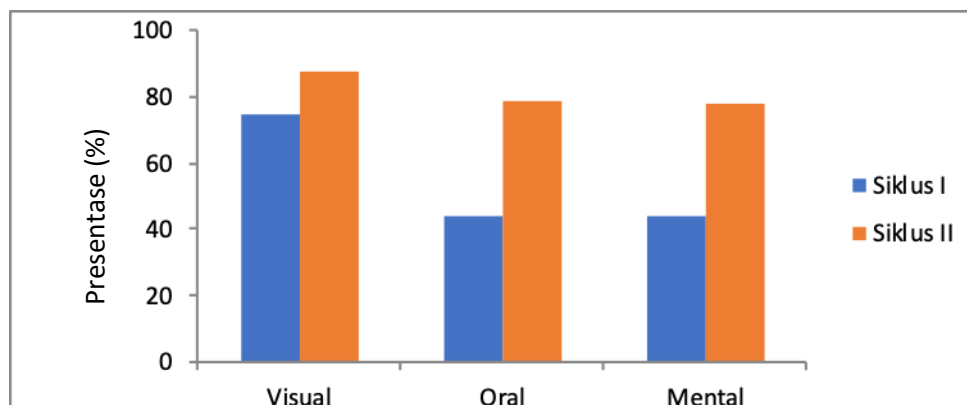
siklus I yaitu 55.90% (Tabel 1) dengan kategori kurang aktif menjadi 75.98% (Tabel 3) dengan kategori aktif pada siklus II. Data aktivitas belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Aktivitas Belajar Peserta didik Kelas X.6 SMA Neg. 1 Ajangale Setiap Fase Pembelajarannya

Adapun persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik secara teori dapat dilihat dalam penyajian dan analisis aktivitas belajar peserta didik secara teori menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I yaitu

sebesar 54.36% dengan kategori kurang aktif menjadi 81.32% dengan kategori aktif pada siklus II dalam penelitian ini. Data aktivitas belajar peserta didik secara teori pada siklus 1 dan siklus 2 dapat disajikan dalam bentuk grafik seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Aktivitas Belajar Peserta didik Kelas X.6 SMA Neg. 1 Ajangale Secara Teori Setiap Indikator Aktivitas

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas X₆ SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone yaitu fase penomoran (*numbering*), penyampaian tujuan dan apersepsi, fase pengajuan pertanyaan (*questioning*) dan penyajian materi, fase berpikir bersama (*head together*), fase pemberian jawaban (*answering*) dan fase evaluasi. Presentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik meningkat dari 54,36% dengan kategori kurang aktif (siklus I) menjadi 81,32% dengan kategori aktif pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kekurangan yang dihadapi peneliti selama melakukan penelitian, maka saran yang dapat disampaikan bagi guru, khususnya guru kimia agar mempertimbangkan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe NHT karena kekurangan yang dialami pada penelitian ini yaitu penggunaan waktu yang lebih lama sehingga guru sebaiknya memaksimalkan proses pembelajaran dengan memperhatikan pembagian waktu dengan baik agar waktu pelaksanaannya tidak melebihi waktu yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suhardi, dkk, 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 3 Tondo. *Elementary School of Education E-Journal, Media Publikasi Ilmiah Prodi PGSD*. Vol. 2, Nomor 2, Juni 2014.
- Trianto. 2012. *Mendesai Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.